

# BAB I PENDAHULUAN

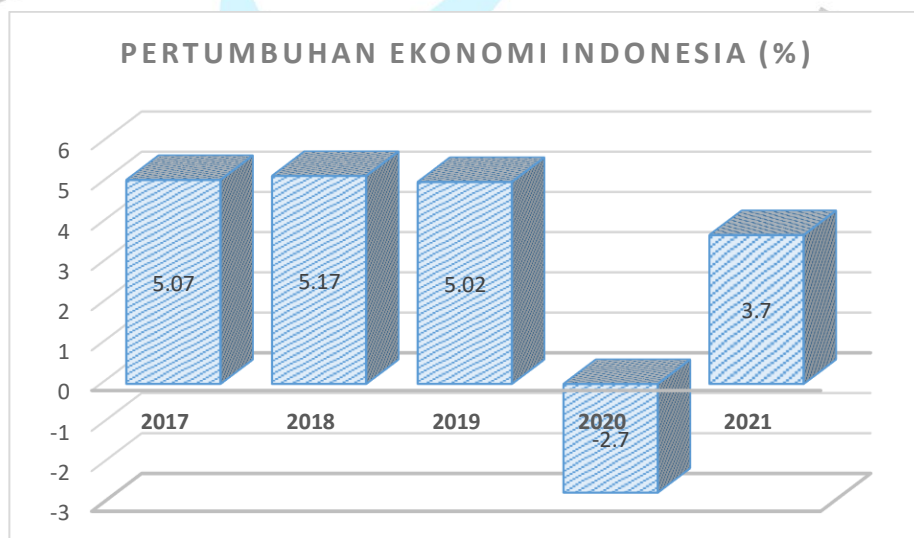
## 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi persaingan di bisnis cukup kuat, tak hanya dari perusahaan dalam negeri tetapi juga perusahaan negara lain, sehingga memaksa perusahaan untuk bersaing dengan kuat pada aktivitas bisnis secara global. Setiap perusahaan tentunya mempunyai target menghasilkan laba yang maksimal dan menaikkan struktur modal. Oleh sebab itu, pembangunan bidang industri merupakan bagian penting dari pembangunan nasional yang harus dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan agar dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Sektor industri manufaktur merupakan sektor industri yang memberikan kontribusi paling besar bagi perekonomian Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa, pertumbuhan ekonomi pada industri manufaktur sepanjang 2021 tumbuh di angka 3,39% secara year on year (yoy), pertumbuhan ini jauh lebih baik jika dibandingkan dengan tahun 2020 yang terjadi kontraksi sebesar 2,93% (nasional.kontan.co.id, 2022). Pencapaian kinerjanya sektor manufaktur hingga saat ini tergolong konsisten terus positif mulai dari perannya dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan produktivitas, investasi, hingga ekspor ke luar negeri.

Sektor konsumen primer (*consumer non-cyclical*) merupakan salah satu bagian dari industri manufaktur. Sektor konsumen primer (*consumer non-cyclical*) sama seperti sektor barang konsumsi sebelum berganti nama karena perubahan dari BEI pada 25 Januari 2021 mengenai klasifikasi JASICA (*Jakarta Stock Industrial Classification*) yang sebelumnya ada 9 sektor menjadi 11 sektor dengan nama "Indonesia Stock Exchange Industrial Classification" (IDX-IC). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sektor konsumen primer pada 2021 berkontribusi sebesar Rp9,24 kuadriliun. Dari sebagian perekonomian di Indonesia sektor konsumsi ini berkontribusi hampir setengah dari keseluruhan perekonomian tepatnya sebesar 54,42% perekonomian di Indonesia sehingga menjadi salah satu sektor industri penting bagi perekonomian nasional (databoks.katadata.co.id, 2022). Sektor ini menggambarkan perusahaan yang melangsungkan pembuatan

atau pengiriman barang dan jasa yang dijual kepada pelanggan dan memiliki karakter anti-siklis atau barang primer dimana pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh permintaan barang dan jasa. Perusahaan sektor barang konsumen primer (consumer non-cyclical) ini terdiri dari beberapa sub sektor, seperti *food and staples retailing, food and beverage, non-durable household products*, dan *tobacco* (www.idx.co.id).

Fakta bahwa sektor *consumer non-cyclicals* semakin berkembang dari tahun ke tahun, dipatahkan saat adanya wabah pandemi Covid-19 yang menyerang perekonomian seluruh dunia. Covid-19 telah menjadikan tahun 2020 sebagai tahun ujian atau krisis yang paling berat dalam sejarah manusia. Pandemi ini telah mengakibatkan bencana ekonomi dan kesehatan serta berdampak signifikan pada banyak aspek masyarakat. Adanya Covid-19 mengakibatkan beberapa orang kehilangan pekerjaan dan mengakibatkan taraf hidup masyarakat menurun. Hal serupa pernah terjadi di Indonesia. Operasi ekonomi secara signifikan dipengaruhi oleh pembatasan aktivitas masyarakat.. Wabah kasus Covid-19 mengguncang pasar saham dan keuangan Indonesia, memaksa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun ke level yang relatif rendah. Hal ini berdampak buruk bagi pasar saham Indonesia dan tidak menguntungkan bagi investor untuk mengambil keputusan investasi (Albab Al Umar *et al.*, 2020).



Gambar 1. 1 *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia* (Sumber: BPS 2023)

Bencana ekonomi yang diakibatkan oleh wabah Covid-19 terlihat pada gambar di atas yang menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan negatif sebesar -2,07%. Sejak tahun 1998, ketika Indonesia terakhir menyaksikan angka negatif, ini adalah kejadian pertama. Kecuali sektor pertanian yang masih menunjukkan angka positif sebesar 1,75% jika dilihat dari sisi lapangan usaha, garis sektor tersebut merupakan angka negatif. Industri perdagangan dan reparasi yang paling terpuruk atau -3,72% menjadi salah satu sektor pendukung tersebut. Sektor konstruksi mengalami penurunan signifikan berikutnya, turun sebesar 3,26%. Industri manufaktur dan sektor pertambangan dan penggalian kemudian sama-sama mengalami penurunan, masing-masing sebesar -2,93% dan -1,95%. Sementara, sektor lainnya menyumbang penurunan PDB sebesar -1,97%.

Di sektor perdagangan banyak pusat perdagangan yang membatasi jam operasionalnya. Kondisi ini secara otomatis mengurangi perdagangan transaksi agregat. Penurunan daya beli masyarakat sebagai akibat dari menurunnya angka perdagangan yang mana hal tersebut mempengaruhi ekonomi Indonesia memburuk dengan cepat (Lathif Hanafir *et al* 2021).

Dalam persaingan bisnis dewasa ini, negara yang berkembang turut serta menaikkan daya saing. Tujuan utama dari bisnis adalah menghasilkan uang dan meningkatkan kualitas entitas melalui keberhasilan para pemegang saham. Jenis dan biaya sumber pendanaan yang akan digunakan harus dipertimbangkan ketika mengevaluasi pilihan manajer untuk melakukan pengeluaran, karena setiap sumber pendanaan punya konsekuensi keuangan yang berbeda. Keputusan seorang manajer mengenai suatu pengeluaran harus dipikirkan secara matang; jenis dan biaya sumber yang akan digunakan untuk masing-masing dana tersebut memiliki dampak keuangan yang berbeda. Agar perusahaan dapat beroperasi secara normal, tumbuh atau berkembang, atau bahkan sekedar mampu bertahan dan melunasi hutang. Untuk melakukan ini, perusahaan membutuhkan pembiayaan, sering dikenal sebagai sumber dana perusahaan (Nishful, 2021).

Komponen terpenting yang dibutuhkan bisnis untuk membangun eksistensi jangka panjang adalah modal. Setiap bisnis membutuhkan modal untuk melindungi diri dari efek penurunan pasar. Selain itu, ini membantu menaikkan

layanan pelanggan dan mengembalikan bisnis ke jalurnya. Akibatnya, korporasi telah memutuskan berapa banyak uang yang akan dikeluarkan untuk mempertahankan operasinya. Komposisi dan rasio antara hutang dan ekuitas yang dibentuk oleh korporasi disebut sebagai struktur modal. Modal dapat dibedakan menjadi ekuitas (modal sendiri) dan hutang (*debt*) (Mardiyanto, 2019).

Struktur anggaran dan modal perusahaan, serta pilihan pembiayaan yang dibuat berdasarkan komposisi hutang, adalah dua aktivitas komersial yang diminati manajer. Bisnis akan memakai saham biasa dan saham preferen. Untuk menilai modal yang berasal dari dalam dan luar perusahaan, manajer harus memiliki keterampilan analitis yang kuat. Pengambilan keputusan manajer secara langsung mempengaruhi biaya modal yang dikeluarkan oleh pendanaan pilihan. Utang menaikkan biaya modal yang dikeluarkan ketika seorang manajer memakainya. Hal yang sama berlaku untuk biaya bunga yang dikenakan oleh kreditur. Memakai dana internal atau pribadi juga menghasilkan biaya peluang yang lebih tinggi bagi manajer. Membuat keputusan pendanaan yang buruk dapat mengakibatkan biaya yang lebih tinggi, seperti biaya modal yang mahal, dll, sehingga menghasilkan profitabilitas perusahaan yang rendah

Sumber pendanaan internal dan eksternal merupakan sumber pendanaan itu sendiri. Bisnis yang menguntungkan berfungsi sebagai sumber pendanaan internal, sementara masalah hutang dan ekuitas berfungsi sebagai sumber pendanaan eksternal. Kesuksesan perusahaan dapat terhambat oleh hutang yang berlebihan, yang dapat mengakibatkan investor ragu-ragu untuk membeli saham. Pembiayaan utang, sering dikenal sebagai cara pembelanjaan dengan utang, adalah praktik memperoleh pinjaman (utang) dari sumber selain sumber uang internal. Sementara itu, pemilik sering mendapatkan uang dari berinvestasi dalam bisnis. Hasil penjualan saham atau kepemilikan saham perusahaan akan langsung menjadi modal usaha. Metode pembiayaan ekuitas adalah nama untuk jenis pendanaan ini. Beberapa faktor krusial yang harus diperhatikan dalam bisnis untuk menaikkan kualitas perusahaan. Bagaimana pemegang saham dan manajemen perusahaan memutuskan struktur moda. Struktur modal dalam manajemen keuangan mengacu pada persentase seluruh kas yang berasal baik dari dalam maupun luar perusahaan (Nishful, 2021).

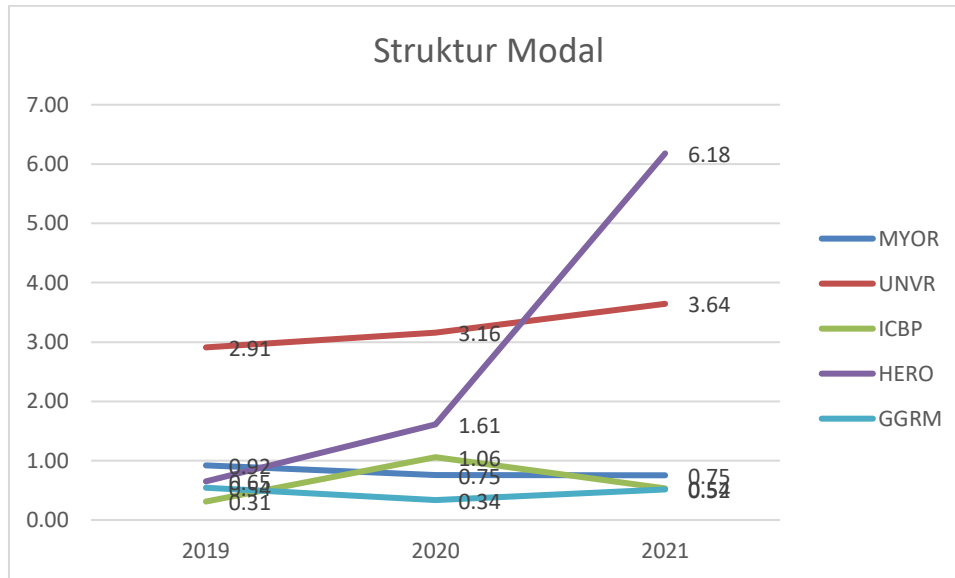
Struktur modal yang membedakan modal yang dimiliki yang berasal dari pinjaman jangka panjang dan kewajiban ekuitas jangka panjang (ekuitas pemegang saham) merupakan contoh bentuk proporsi keuangan perusahaan (Nishful, 2021). mengamankan pendanaan untuk bisnis. Menurut (Mustafa, 2017), kata “struktur modal” mengacu pada keseimbangan antara kuantitas hutang jangka panjang, hutang jangka pendek, saham preferen, dan saham biasa. Struktur modal yang dimaksud terbatas pada perbandingan utang atau modal dari luar dengan modal dalam negeri. Struktur modal kebijakan mencapai keseimbangan antara risiko yang diantisipasi dan diasumsikan.

Dalam prakteknya, tugas manajer perusahaan adalah menentukan struktur modal yang optimal. Struktur modal mencapai nilai optimal apabila komposisi utang dan modal mampu meningkatkan nilai perusahaan (Pratiwi & Wiksuana, 2020). Namun, BEI menyebutkan bahwa sektor *Consumer Non-Cyclicals* mengalami penurunan sebesar 11,29% year to date (Intan, 2021). Penurunan yang terjadi pada industri ini merupakan yang terburuk setelah sektor *real estate* dan properti. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya standar bahan baku dan kinerja entitas mengalami penurunan seperti pada tabel dan gambar grafik dibawah ini:

Tabel 1. 1 *DER Perusahaan Consumer Non-Cyclicals*

	<b>MYOR</b>	<b>UNVR</b>	<b>ICBP</b>	<b>HERO</b>	<b>GGRM</b>
<b>2019</b>	0,92	2,91	0,31	0,65	0,54
<b>2020</b>	0,75	3,16	1,06	1,61	0,34
<b>2021</b>	0,75	3,64	0,54	6,18	0,52

*Data diolah 2023 (dalam jutaan)*



Gambar 1. 2 Grafik Struktur Modal

Berdasarkan tabel dan grafik diatas memperlihatkan bahwa nilai rata-rata DER perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* mengalami fluktuasi. *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan angka dibawah 1.00 mengindikasi bahwa perusahaan memiliki utang yang lebih kecil dari modal (ekuitas) yang dimilikinya (Kasmir, 2010). Nilai rata-rata DER perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* dari tahun 2019-2021 memiliki angka di bawah satu yaitu pada sub sektor makanan dan minuman serta industri tembakau tahun 2019 – 2021 sebesar 0,64, padahal untuk sub sektor barang keperluan rumah tangga dan eceran setiap tahunnya memiliki nilai DER diatas 1,00 yaitu dengan rata-rata sebesar 3,03. Namun jika dilihat dari masing-masing perusahaan terdapat perusahaan yang memiliki angka DER diatas 1,00 yaitu PT Unilever Indonesia pada tahun 2019 sebesar 2,91 pada tahun 2020 sebesar 3,16 dan pada tahun 2021 sebesar 3,64. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2020 sebesar 1,06. Selanjutnya PT Hero Supermarket Tbk pada tahun 2020 sebesar 1,61 dan tahun 2021 sebesar 6,16. Hal ini menunjukkan bahwa nilai DER perusahaan rendah, karena bisnis dengan struktur permodalan yang kuat memiliki tingkat hutang yang lebih rendah dari modalnya. Perusahaan tersebut akan mengalami banyak tekanan jika perusahaan lain memiliki struktur keuangan yang buruk dan tingkat hutang yang tinggi.

Fenomena yang diamati pada perusahaan-perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* dalam dua tahun terakhir terutama pada tahun 2020 dan 2021. Keputusan pemerintah untuk menutup setotal daerah serta fasilitas umum dan pariwisata di dalamnya mengakibatkan rata-rata perusahaan memiliki nilai DER di bawah 1,00 pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2020 dan 2021, atau dapat dikatakan pertumbuhan perusahaan hasilnya negatif. Namun berbeda dengan sektor industri makanan dan minuman pada saat itu, masyarakat setempat mengalami masa *panic buying* akibat virus Covid-19 yang menyebar luar biasa saat itu. Akibatnya, masyarakat umum berbondong-bondong membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga selain kebutuhan sehari-hari guna mengurangi aktivitas di luar rumah agar terhindar dari virus menular ini (Andi Nishful, 2021).

Berbagai temuan empiris menunjukkan hasil yang beragam terkait dengan elemen yang mempengaruhi struktur modal. Brigham dan Houston (2018) menegaskan bahwa struktur modal terbaik adalah yang memaksimalkan harga saham dengan menyeimbangkan risiko dan pengembalian struktur modal. Bisnis yang sukses akan menghasilkan kenaikan harga saham di pasar modal, sehingga melayani kepentingan pemegang saham.

Keputusan mengenai struktur modal juga akan berdampak besar pada kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatan bisnis dan bahaya perusahaan. Selain itu, terlalu banyak utang akan menghambat pertumbuhan perusahaan dan mematahkan semangat investor. Akibatnya, berbagai faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan harus diperhitungkan saat menentukannya (Anggraini, 2018). *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio yang menilai efektivitas struktur investasi organisasi dan mengukur Kesehatan keuangan organisasi, digunakan untuk menentukan struktur modal. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang mengukur besarnya rasio dengan modal dan utang (Harahap, 2007). Peneliti mencatat perbedaan temuan penelitian sebelumnya berdasarkan penelitian sebelumnya yang mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan. Pada riset ini mengamati 3 *variable* yang mempengaruhi struktur modal yaitu *growth opportunity*, *business risk*, dan *tangibility asset*.

*Growth Opportunity* merupakan gambaran tentang peluang pertumbuhan masa depan perusahaan. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang lebih besar

akan meminjam lebih banyak uang untuk mendanai operasi mereka daripada perusahaan dengan tingkat ekspansi yang lebih lambat. *Growth opportunity* yang tinggi akan memudahkan bisnis untuk mendapatkan pembiayaan dari luar, yang akan menarik minat investor. Akibatnya, bisnis dalam hal ini memiliki peluang untuk memperoleh banyak sumber keuangan. Faktor ini didukung oleh riset Tuttur (2018) yang menunjukkan adanya hubungan yang cukup menguntungkan antara peluang pertumbuhan dan struktur modal mendukung faktor ini. Namun berbeda dengan riset dilakukan oleh Dawud (2019) yang mengklaim bahwa struktur modal secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh *growth opportunity*.

Risiko bisnis, yang dapat dinyatakan melalui perbandingan EBIT perusahaan, merupakan faktor lain yang mempengaruhi struktur modal. Ini menggambarkan keadaan prospektif yang mungkin dihadapi perusahaan di masa depan. Risiko bisnis meningkat ketika perusahaan meminjam banyak untuk menutupi kebutuhan keuangannya. Menurut penelitian Zahro (2022) yang menunjukkan bahwa risiko perusahaan memiliki pengaruh yang menguntungkan dan signifikan terhadap struktur modal, hal ini terjadi. Namun penelitian Dawud dan Hidayat (2019) yang menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal

Dalam hal pendanaan, *tangibility* juga memiliki dampak yang signifikan terhadap keuangan dalam struktur modal. Ada opsi bagi korporasi untuk memakai setotal aset berwujud dengan nilai tinggi sebagai jaminan untuk mengakses sumber keuangan. Hal ini mengimplikasikan bahwa perusahaan memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pembiayaan hutang semakin banyak aset tetap yang dimilikinya karena memiliki agunan yang cukup besar untuk mendukung pinjaman tersebut. Penelitian Astuti (2020) yang menemukan bahwa aset berwujud memiliki dampak parsial terhadap struktur modal mendukung hal tersebut. Namun *variable tangibility asset* dengan struktur modal negatif dan substansial, berlawanan dengan hasil penelitian Yensen (2020)..

Adanya fenomena dan perbedaan hasil riset terdahulu (*research gap*) yang menunjukkan menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil, menyiratkan bahwa diperlukan riset lebih lanjut. Dengan pemahaman tentang apa dan bagaimana *variable-variable* yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan sektor



*Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat membantu secara tepat pihak manajemen perusahaan terkait dengan perusahaan tersebut dalam memutuskan untuk mencapai struktur modal yang optimal, seperti halnya investor di pasar modal pada umumnya (J Andi 2021). Maka penulis tertarik untuk memilih topik ini sebagai riset lebih lanjut dengan judul “Pengaruh *Growth opportunity*, *Business risk*, dan *Tangibility asset* terhadap Struktur Modal (Studi Empiris pada Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”.

Dari judul diatas, riset ini akan menjadi topik yang krusial untuk dibahas. Untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan sebelum melakukan suatu riset tertentu, guna mengetahui dan dijadikan perbandingan antara data yang dihasilkan dari peneliti dengan fakta yang ada di masyarakat, dan dari kajian ini akan menghasilkan dan menemukan inovasi baru yang bersifat ilmiah serta dapat diuji kebenarannya. Maka, berdasarkan kajian tersebut, konsep ini dapat menjawab beberapa permasalahan masyarakat, khususnya bagi perusahaan di *Consumer Non-Cyclicals*.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan pada riset ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap Struktur Modal?
2. Apakah *Business Risk* berpengaruh terhadap Struktur Modal?
3. Apakah *Tangibility Asset* berpegaruh terhadap Struktur Modal?
4. Apakah *Growth opportunity*, *Business risk*, dan *Tangibility asset* secara simultan berpengaruh terdahap Struktur Modal?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah *Growth opportunity* berpengaruh terhadap Struktur Modal

2. Mengetahui apakah *Business risk* berpengaruh terhadap Struktur Modal
3. Mengetahui apakah *Tangibility asset* berpengaruh terhadap Struktur Modal
4. Mengetahui apakah *Growth opportunity*, *Business risk*, dan *Tangibility asset* secara simultan berpengaruh terhadap Struktur Modal.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Setelah riset ini selesai dikaji, diharapkan temuan akan bermanfaat. Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari riset ini dibagi ke dalam 2 kategori:

##### **1.4.1. Manfaat Akademis**

1. Bagi akademisi mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru di bidang ekonomi, khususnya di bidang yang berkaitan dengan struktur modal, dalam hal ini terkait dengan faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals*.
2. Bagi peneliti diharapkan akan memperluas pengetahuannya di bidang ekonomi, khususnya pengetahuan empiris terkait faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan menambah pengetahuan di bidang ekonomi khususnya pengetahuan yang bersifat empiris terkait faktor-faktor yang menjadi penentu struktur modal pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari ilmu-ilmu yang telah diterima selama perkuliahan di Universitas Pembangunan Jaya, serta guna untuk memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam fakultas Humaniora dan Bisnis

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Perusahaan  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data referensi tambahan bagi manajemen perusahaan sebagai faktor penting dalam menentukan total

kas, baik dari hutang maupun modal sendiri, untuk membiayai kegiatan operasional bisnis dan memastikan kelancaran operasinya.

2. Investor

Untuk membantu investor mengevaluasi kinerja perusahaan dan memahami keadaan keuangan atau prospek masa depan sebelum melakukan investasi, hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang akan mempengaruhi struktur modal perusahaan.

